

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Dalam proses pembuatan dokumenter diperlukan beberapa alur yang harus diikuti guna memudahkan jalannya proses produksi. Dokumenter dengan total durasi 60 menit ini nantinya akan melewati tiga tahapan yaitu proses pra produksi, produksi dan pasca produksi.

3.1.1 Proses Pra Produksi

Pada dasarnya, pembuatan program televisi dibagi menjadi tiga tahap utama yaitu, pra produksi, produksi, dan pascaproduksi. Morisson dalam bukunya yang berjudul “Strategi Mengelola Radio dan Televisi,” mendefinisikan tahap praproduksi, merupakan tahap yang mencakup semua tindakan mulai dari diskusi ide awal (gagasan) sampai ke proses pengambilan gambar (Fachruddin, 2017).

Praproduksi mempertimbangkan bagaimana proses produksi akan berjalan, dan juga mempertimbangkan budget yang akan digunakan dalam produksi. Di titik ini, sangat penting untuk melihat pemain yang akan digunakan sebagai pemeran serta lokasi pengambilan gambar. Singkatnya, pada titik ini, Anda perlu kreatif dan mengelola.

3.1.1.1 Proses Ide dan Riset

Pada tahap ini, penulis bersama dengan beberapa teman mencetuskan sebuah ide untuk mengangkat kisah kopi. Awal mula hal ini bisa terpikirkan dimulai dari kegemaran penulis dalam bidang *food and beverage*. Penulis merasa bahwa pembahasan yang berhubungan dengan dunia kuliner tidak akan basi atau bersifat *timeless*. Berangkat dari kegemaran tersebut akhirnya penulis

memutuskan untuk mulai mencari suatu kuliner yang memang menarik untuk diangkat dan kemungkinan audiensnya tinggi.

Setelah melakukan diskusi dengan dosen pembimbing, akhirnya timbulah ide untuk mengangkat kisah kopi. Hal ini juga semakin didukung setelah penulis berkunjung ke kampung dan melihat tanaman pohon kopi hampir di setiap halaman penduduk sekitar. Hal yang sangat disayangkan ketika penulis mengetahui bahwa sebagian besar penduduk di sana tidak memiliki keinginan untuk menjadikan kopi sebagai peluang bisnis.

Selama kurun waktu satu minggu berlibur, penulis mengunjungi beberapa rumah kerabat untuk bertanya terkait pengolahan kopi. Setelah ditelusuri, ternyata masih banyak penduduk setempat yang memiliki pola pikir “jika pohon kopi berlimpah, mengapa harus diperjual belikan”.

Pola pikir itu semakin memperkuat keinginan penulis untuk mengulik peluang berbisnis di bidang kopi. Setelah bertemu dengan salah satu petani kopi di sana akhirnya penulis menyadari bahwa topik terkait kopi ini bisa dikembangkan dan dihubungkan dengan perekonomian penduduk setempat.

Alasan sederhana lainnya mengapa penulis memutuskan untuk melanjutkan riset ini yaitu penulis ingin kopi Manggarai semakin dikenal oleh kalangan luas. Selain itu, adanya harapan para penduduk lokal belajar bahwa bisnis kopi ini bisa menjadi peluang dan salah satu sumber pemasukan yang tergolong stabil dikarenakan peminatnya tinggi dan variatif.

Dari semua medium yang ada, dokumenter menjadi pilihan penulis untuk menyalurkan cerita yang ingin disampaikan. Penyampaian cerita melalui audio dan visual akan membantu menarik perhatian audiens untuk menonton dan penulis juga dapat menyalurkan cerita dengan lebih jelas.

3.1.1.2 Penentuan Naskah

Dalam proses produksi dokumenter ini, diperlukan naskah sebagai bahan acuan pembuatan storyline. Seperti yang dijelaskan oleh Bernstein (2017), naskah atau alur cerita adalah perencanaan alur cerita dari adanya dokumenter. Dengan demikian, penyusunan naskah ini akan memudahkan proses produksi sehingga terstruktur dengan jelas. Pada akhirnya, dokumenter dengan durasi satu jam ini akan dibuat untuk membahas kisah di balik secangkir kopi, bagaimana biji kopi itu bisa sampai di tangan konsumen dan orang-orang di balik proses perjalanan kopi tersebut.

3.1.1.3 Penentuan Alat Produksi

Untuk menghasilkan program yang baik, maka diperlukan peralatan produksi yang sesuai dengan kebutuhan. Berikut peralatan dasar yang akan digunakan oleh penulis dan rekan tim untuk membantu kelancaran produksi.

1. Kamera

Penulis menggunakan kamera canon *mirrorless* untuk membantu mengambil gambar selama proses syuting. Setidaknya terdapat tiga kamera agar mencapai hasil yang optimal. Ketiga kamera akan megambil gambar dari angle yang berbeda agar tidak terkesan monoton.

2. Handphone

Sebagai pengganti recorder, penulis memutuskan untuk menggunakan perekam suara yang ada *handphone*. Hal ini juga dilakukan untuk mempermudah penulis memindahkan audio ke aplikasi edit video.

3. Clip On

Clip on akan digunakan untuk menangkap suara narasumber dan host agar terdengar lebih jelas. Suara yang dihasilkan menggunakan clip on akan terdengar lebih jelas dan jernih. Penggunaan clip on juga untuk mengurangi noise dikarenakan proses produksi akan dilakukan di ruang terbuka.

4. Tripod

Penggunaan tripod untuk menopang kamera agar gambar yang dihasilkan lebih stabil.

3.1.1.4 Menyiapkan Tim Produksi

Pengerjaan dokumenter Kisah Kopi Manggarai tentunya memerlukan bantuan dari berbagai pihak. Penulis harus memilih orang-orang yang memang ahli di bidangnya agar dapat mencapai produk akhir dengan kualitas baik (Fachruddin, 2015). Sebelum mencapai proses produksi, penulis harus melakukan riset dan mencari orang-orang yang dapat membantu proses pengerjaan dokumenter Kisah Kopi Manggarai. Setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan beberapa teman yang kebetulan paham mengenai alur pembuatan dokumenter, penulis memutuskan untuk membentuk tim produksi yang terdiri dari produser dan *program director*, *camera person*, *audio person*, dan *editor*. Berikut uraian tim produksi dokumenter Kisah Kopi Manggarai

1. Produser dan Program Director

Pengisi posisi produser dan program director akan diisi oleh Eugenia Libanera De Morin Djedoma selaku penulis dan penanggung jawab seluruh konten dokumenter Kisah kopi Manggarai.

2. Camera Person

Posisi ini juga akan diisi oleh penulis dan Surya salah satu teman penulis dari prodi film Angkatan 2022. Penulis

meminta bantuan kepada Surya salah satu mahasiswa jurusan film dan animasi UMN Angkatan 2022 dengan beberapa alasan dan pertimbangan. Surya memahami teknik pengambilan footage yang baik dan sudah memproduksi beberapa film pendek untuk tugas kuliah. Penulis juga membutuhkan bantuan untuk merekam beberapa footage yang mungkin kurang dipahami oleh penulis bagaimana cara pengambilannya.

3. Audio Person

Selain mengisi posisi sebagai produser dan program director, penulis juga bertanggung jawab untuk memastikan kualitas audio selama proses rekaman. Dalam hal ini penulis juga meminta bantuan Surya dikarenakan penulis merasa bahwa ia lebih memahami urusan audio.

4. Editor

Untuk posisi editor, penulis menyerahkan kepada Surya dan Zona. Zona sendiri sama seperti Surya yaitu seorang mahasiswa jurusan film dan animasi UMN Angkatan 2022. Walaupun begitu, penulis selalu hadir dan membantu mengawasi proses editing video. Dikarenakan peralatan yang dimiliki penulis kurang memadai, maka penulis memutuskan untuk meminta bantuan Surya dan Zona dalam proses editing.

3.1.1.5 Menyiapkan Linimasa

Agar pengerjaan dokumenter Kisah Kopi Manggarai dapat berjalan dengan lancar dan tertata, maka penulis memutuskan untuk membuat linimasa pembuatan dokumenter mulai dari pra produksi hingga pascaproduksi. Walaupun penulis dan tim sudah membuat linimasa, tetap tidak menutup kemungkinan terjadi beberapa perubahan di luar prediksi selama proses produksi program. Berikut

linimasa yang dibuat oleh penulis mulai dari masih di tahap seminar on final project sampai akhirnya masuk di semester final project yang mana sudah ada gambaran jelas.

Gambar 3. 1 Linimasa Pra Produksi

Tahapan	Uraian Kegiatan	Oktober 2023				November 2023				Desember 2023				Januari 2024				Februari 2024				
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
Praproduksi	Membuat prototype atau dummy																					
	Membuat naskah dan <i>storyboard</i> untuk program televisi "Warisan Gastronomi"																					
	Mencari dan merekrut <i>camera person</i>																					
	Membuat surat izin liputan																					
	Mencari narasumber dan lokasi tempat peliputan																					
	Menghubungi narasumber																					
	Menentukan jadwal produksi																					
	Mencari dan membeli alat-alat yang dibutuhkan untuk proses <i>shooting</i>																					
Pergi ke NTT untuk proses <i>shooting</i>																						

Sumber : Olahan Penulis

Gambar 3. 2 Linimasa Produksi

Tahapan	Uraian Kegiatan	Januari 2024				Februari 2024				Maret 2024				April 2024				Mei 2024				
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
Produksi	Proses <i>shooting</i>																					
	Proses wawancara dengan narasumber																					
	Proses pemilihan atau seleksi <i>footage</i>																					

Sumber : Olahan Penulis

Gambar 3. 3 Linimasa Pascaproduksi

Tahapan	Uraian Kegiatan	Januari 2024				Februari 2024				Maret 2024				April 2024				Mei 2024				
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
Pascaproduksi	Proses <i>editing dan dubbing</i>																					
	<i>Final Cut</i>																					
	Pulang ke Tangerang																					
	Konsultasi dengan dosen																					
	Revisi konten																					
Publikasi konten																						

Sumber : Olahan Penulis

3.1.2 Proses Produksi

Penulis mulai masuk ke bagian proses shooting dan wawancara narasumber mengikuti agenda yang telah disusun. Sebelum melaksanakan jobdesc masing-masing, penulis akan memberikan briefing singkat terkait teknis. Setelah memperjelas tugas setiap anggota tim produksi, maka proses

peliputan dapat dimulai. Sebagian besar proses produksi dilakukan di luar ruangan, dan karena hal ini juga penulis tidak menggunakan bantuan *lighting* tambahan. Penulis mengambil footage kegiatan penduduk sekitar dan menunjukkan keadaan di perkebunan kopi, proses produksi kopi, dan masih banyak lagi. Selama proses shooting, penulis akan bekerja sama dengan penduduk lokal yang bisa berbahasa Indonesia, dikarenakan kebanyakan penduduk asli hanya bisa berbahasa Manggarai.

Peralatan yang akan dibawa penulis ada kamera, yang digunakan untuk mengambil footage serta merekam proses wawancara dengan narasumber. Peralatan berikutnya ada *clip on* yang akan digunakan sebagai perekam suara guna menangkap suara dengan lebih jelas. *Clip on* akan dihubungkan ke aplikasi perekam suara di handphone. Dikarenakan penulis tidak memiliki alat perekam suara, maka penulis mencari cara lain yaitu dengan memanfaatkan peralatan yang sudah ada dan memiliki kegunaan yang sama. Peralatan lain yang tidak kalah penting yaitu tripod untuk membantu mengambil gambar dengan stabil. Jika hanya mengandalkan tangan, terkadang hasil yang diambil tidak maksimal dan tidak stabil. Keberadaan tripod dapat membantu meminimalisir pergerakan yang tidak diperlukan dalam video.

Selama proses produksi, penulis akan menyediakan konsumsi untuk anggota tim produksi dan juga narasumber. Selain itu penulis juga akan bekerja sama dengan warga setempat agar tidak melanggar peraturan tidak tertulis yang mungkin saja jarang diketahui orang-orang. Terakhir, penulis juga akan bekerja sama dengan *guide* lokal untuk menuju tiap lokasi *shooting*. Selama proses syuting, penulis dan tim akan menggunakan mobil untuk menuju tempat syuting.

3.1.3 Tahap Pascaproduksi

3.1.3.1 Pemindehan Data

Setelah menyelesaikan semua tahapan produksi, maka penulis akan memindahkan data-data yang ada di alat perekam ke tempat penyimpanan dengan ruang lebih besar seperti *hard disk*. Hal ini dilakukan guna menghindari kejadian yang tidak diinginkan seperti data yang tanpa sengaja terhapus. Selain itu, tahap ini dilakukan untuk memudahkan editor dalam menemukan semua bahan edit melalui satu sumber data.

3.1.3.2 Penyuntingan Video

Semua footage yang sudah dikumpulkan di *hard disk* akan melalui tahap penyuntingan. Dalam tahap ini juga, penulis akan memindahkan file audio ke *hard disk* juga. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pekerjaan editor. Penulis memiliki tugas untuk memastikan semua guide editing telah selesai untuk kemudian diserahkan kepada Tobias Surya dan Arisona selaku editor video untuk menyelesaikan sampai hasil akhir. Surya dan Aris selaku editor, harus mengikuti arahan yang sudah disepakati dan mengikuti naskah agar hasil akhir video sesuai dengan gambaran awal penulis.

3.1.3.3 Publikasi Video

Tahap terakhir yang harus dilewati dalam pascaproduksi adalah penayangan karya. Penulis memilih untuk menayangkan dokumenter Kisah Kopi Manggarai di *platform* YouTube. Penayangan dokumenter akan dilakukan setelah selesai berdiskusi dengan dosen pembimbing dan juga tidak ada lagi revisi.

3.2 Anggaran

Dalam memproduksi sebuah program dokumenter, diperlukan tahapan pembuatan anggaran produksi. Hal ini guna membantu kelancaran produksi dan mengatur pengeluaran selama proses pembuatan karya. Anggaran dana juga diperlukan oleh penulis sebagai bahan acuan dan perkiraan pengeluaran.

Berikut ini paparan anggaran produksi program dokumenter “Kisah Kopi Manggarai” dari proses pra produksi hingga pascaproduksi.

Gambar 3. 4 Anggaran Biaya Tetap

Biaya Tetap						
No	Keperluan	Deskripsi	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya
Pra Produksi						
1	Percetakan	Mencetak Naskah	lembar	25	Rp1.000	25000
Produksi						
2		Laptop ASUSVivoBook	buah	1	Rp10.456.000	Rp10.456.000
3		Kamera Canon	buah	1	Rp8.500.000	Rp8.500.000
4		Tripod	buah	3	Rp300.000	Rp900.000
5		Wireless Microphone	buah	2	Rp70.000	Rp140.000
6		Baterai kamera	buah	3	Rp150.000	Rp450.000
7		Memory card 64GB	buah	3	Rp400.000	Rp1.200.000
8		Lensa kamera	buah	3	Rp2.500.000	Rp7.500.000
9		Handphone	buah	1	Rp10.000.000	Rp10.000.000
10		Card reader	buah	1	Rp30.000	Rp30.000
11		Powerbank	buah	1	Rp85.000	Rp85.000
12		Tas kamera	buah	1	Rp200.000	Rp200.000
13	Kuota internet	Menghubungi narasumber dan konsultasi dengan dosen	bulan	1	Rp120.000	Rp120.000
Pascaproduksi						
1	Tip	Guide setempat	orang	1	Rp150.000	Rp150.000
2	Souvenir	Hadiah untuk narasumber	orang	3	Rp50.000	Rp150.000
Total Biaya Tetap						Rp39.906,000

Sumber : Olahan Penulis

Gambar 3. 5 Anggaran Biaya Variabel

Biaya Variabel						
No	Keperluan	Deskripsi	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya
Pra Produksi						
1	Konsumsi	selama rapat dan meeting	hari	10	Rp45.000	Rp450.000
2	Perjalanan	Bensin untuk wawancara dengan narahubung narasumber di Ruteng (lokasi di Jakarta)	liter	5	Rp16.900	Rp84,500
Produksi						
1	Perjalanan	Bensin mobil BSD - Bandara Soetta	liter	18	Rp16.900	Rp304,200
		Pesawat Jakarta - Labuan Bajo	perjalanan	1	Rp1.951.000	Rp1.951.000
		Mobil travel bandara - kampung Ruteng	perjalanan	1	Rp150.000	Rp150.000
		Sewa sopir	hari	7	Rp400.000	Rp2.800.000
2	Konsumsi	Keperluan makan selama proses liputan	hari	7	Rp100.000	Rp700.000
3	Jasa	Jasa camera person	orang	1	Rp500.000	Rp500.000
Pascaproduksi						
1	Perjalanan	Mobil travel kampung Ruteng - bandara	perjalanan	1	Rp150.000	Rp150.000
		Pesawat Labuan Bajo - Jakarta	perjalanan	1	Rp1.388.000	Rp1.388.000
		Bensin mobil bandara Soetta - BSD	liter	18	Rp16.900	Rp304,200
2	Jasa	Editor video dan audio	orang	2	Rp1.500.000	Rp3.000.000
Total Biaya Variabel						Rp11.781,900

Sumber : Olahan Penulis

Gambar 3. 6 Biaya di Luar Prediksi

Biaya Lainnya						
1	Biaya tidak terduga	Keperluan mendadak yang tidak direncanakan	-	-	Rp1.000.000	Rp1.000.000
Total Akhir						Rp1.000.000
Grand Total						Rp52.687,900

Sumber : Olahan Penulis

Ketiga rincian anggaran di atas menunjukkan estimasi pengeluaran yang dibutuhkan oleh penulis. Walaupun begitu, Sebagian inventoris yang dianggarkan oleh penulis merupakan peralatan yang sebelumnya sudah dimiliki. Penjabaran budget ini masih menjadi gambaran kasar dan bisa saja terjadi perubahan setelah proses pelaksanaan.

3.3 Target Luaran/Publikasi

Video dokumenter dengan judul “Kisah Kopi Manggarai,” diproduksi guna memenuhi salah satu syarat kelulusan dari universitas. Memiliki total durasi 60 menit yang terbagi dalam tiga segmen untuk memudahkan penonton. Penulis memilih YouTube sebagai wadah publikasi karya ini dan memilih Instagram sebagai media promosi. Alasan penulis memilih YouTube sebagai wadah publikasi, dikarenakan media ini sudah dikenal oleh masyarakat luas sebagai media penyedia informasi, hiburan. Selain mengunggah konten di YouTube, penulis juga merasa perlunya melakukan promosi agar mendapatkan banyak penonton. Promosi akan dilakukan dengan beragam cara mulai dari penyebaran mulut ke mulut, mencantumkan tautan video di status media sosial, mengunggah *teaser* di *story* Instagram dan mengirim tautan video ke grup-grup media sosial yang dimiliki oleh penulis. Penulis memilih gen milenial sebagai target *audiens* dikarenakan adanya unsur *proximity*. Semua orang dapat mengakses dokumenter “Kisah Kopi Manggarai” dimana saja dan kapan saja secara gratis. Hal ini juga yang dapat menjadi salah satu daya tarik bagi penonton.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A